

MEMBEDAH MAKNA JIHAD DALAM AL-QURAN MELALUI LENSE AMIN AL-KHULI: PERSPEKTIF PSIKOLOGIS

Iklil Faza¹, Silvia Ifta Fauziyah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

email: ¹iklilfazasalsa@gmail.com, ²silviaifta8@gmail.com

Abstract: *This article discusses the meaning of jihad in the Qur'an through Amin Al-Khouli's perspective with a psychological approach, which reveals the physical and non-physical dimensions of jihad as a holistic struggle. In the physical context, jihad at the time of the Prophet Muhammad served as a response to existential threats to Muslims, in which the Qur'an provided psychological encouragement to build courage and solidarity. Meanwhile, non-physical jihad, such as jihad against lust, became a form of spiritual struggle to control ego and worldly urges, referred to as jihad akbar. Al-Khouli's interpretation emphasizes the importance of understanding jihad broadly as a moral, intellectual and social struggle, which is relevant to correcting misunderstandings, including the issue of Islamophobia, and strengthening the meaning of jihad as a collective effort for the good of the ummah.*

Keyword: *Jihad, psychology, relevant.*

Abstrak: Artikel ini membahas makna jihad dalam Al-Qur'an melalui perspektif Amin Al-Khouli dengan pendekatan psikologi, yang mengungkap dimensi fisik dan non-fisik jihad sebagai perjuangan holistik. Dalam konteks fisik, jihad pada masa Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai respons terhadap ancaman eksistensial umat Muslim, di mana Al-Qur'an memberikan dorongan psikologis untuk membangun keberanian dan solidaritas. Sementara itu, jihad non-fisik, seperti jihad melawan hawa nafsu, menjadi bentuk perjuangan spiritual untuk mengendalikan ego dan dorongan duniawi, yang disebut sebagai jihad akbar. Penafsiran Al-Khouli menekankan pentingnya memahami jihad secara luas sebagai perjuangan moral, intelektual, dan sosial, yang relevan untuk meluruskan kesalahpahaman, termasuk isu Islamofobia, dan memperkuat pemaknaan jihad sebagai upaya kolektif untuk kebaikan umat.

Kata kunci: Jihad; psikologi; relevan.

PENDAHULUAN

Jihad merupakan salah satu konsep sentral dalam ajaran Islam yang sering kali menjadi subjek perdebatan di berbagai kalangan, baik di dalam maupun di luar komunitas Muslim. Dalam Al-Qur'an, istilah "jihad" mencakup spektrum makna yang luas, mulai dari perjuangan internal melawan hawa nafsu hingga upaya kolektif dalam membela keadilan dan kebenaran. Namun, pemahaman yang mendalam terhadap makna jihad sering kali membutuhkan pendekatan multidimensional, yang tidak hanya bertumpu pada aspek teologis

tetapi juga melibatkan dimensi historis dan psikologis. Dalam konteks ini, tafsir modern memainkan peranan penting untuk menjelaskan relevansi konsep jihad dengan tantangan kehidupan manusia di masa kini.

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep jihad sering kali disalahpahami, terutama dalam narasi global yang didorong oleh fenomena Islamophobia. Islamophobia, atau ketakutan dan prasangka negatif terhadap Islam dan umat Muslim, telah memengaruhi cara masyarakat luas memahami istilah "jihad". Banyak yang mengasosiasikan jihad dengan kekerasan ekstrem atau

terorisme, sebuah persepsi yang jauh dari esensi sebenarnya dalam ajaran Islam. Pendekatan multidimensional dalam memahami jihad, seperti yang ditawarkan oleh Amin Al-Khuli, menjadi semakin relevan untuk mereduksi kesalahpahaman ini dengan menyoroti dimensi humanistik dan spiritual dari jihad.

Manahij At-Tajdid karya Amin Al-Khouli adalah karya penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang membahas pendekatan dan metode modern dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Pemikiran Al-Khouli ini memiliki dampak signifikan pada tafsir modern, di mana metode sastra dianggap sebagai pendekatan yang memungkinkan pembaca untuk mengapresiasi Al-Qur'an dari perspektif yang lebih estetik dan kontekstual, daripada semata-mata doktrinal. Salah satu inti pandangan Al-Khouli adalah bahwa Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks bahasa Arab yang melingkupinya. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak hanya sarana komunikasi tetapi juga medium mukjizat, dengan pilihan kata, irama, dan gaya yang menggugah serta memengaruhi secara psikologis. Al-Khouli menyarankan bahwa tanpa pemahaman mendalam terhadap bahasa dan sastra Arab klasik, seorang pembaca akan sulit menangkap pesan Al-Qur'an secara otentik. Oleh sebab itu, ia bersikap kritis terhadap upaya terjemahan Al-Qur'an, baik yang dilakukan oleh sarjana Muslim maupun non-Muslim. Terjemahan hanya dapat mengungkap sebagian dari pesan dasar, namun tidak pernah menggantikan teks asli dalam mengantarkan pengalaman spiritual dan keindahan yang sebenarnya dari Al-Qur'an.

Selain aspek linguistik, Al-Khouli juga mengemukakan konsep “penafsiran psikologis” Al-Qur'an. Ia memandang bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual manusia, memberikan ketenangan, inspirasi, serta motivasi.

Mukjizat psikologis ini, dalam

pandangannya, adalah daya tarik emosional dan spiritual Al-Qur'an yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya secara rasional tetapi tetap memiliki dampak luar biasa pada jiwa manusia. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an bukan hanya kumpulan ajaran moral atau hukum, tetapi juga wahyu yang memiliki efek psikologis yang mendalam bagi setiap pembacanya.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna jihad dalam Al-Qur'an melalui lensa tafsir Amin Al-Khuli, dengan fokus pada perspektif historis dan psikologis. Pendekatan ini tidak hanya menggali konteks historis dan psikologis masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad, tetapi juga berusaha menempatkan konsep jihad dalam kerangka sosial dan psikologis manusia modern. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang jihad sebagai sebuah perjuangan universal yang melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual, serta memberikan respons yang konstruktif terhadap tantangan Islamophobia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika psikologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data primer berupa karya-karya Amin Al-Khuli dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang jihad. Sedangkan data sekundernya berupa literatur terkait tafsir, linguistik, dan psikologi agama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tafsir kontekstual Amin Al-Khuli. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna jihad dalam Al-Qur'an, kemudian dianalisis secara psikologis untuk melihat relevansinya

Konsep Jihad

Secara etimologis, istilah jihad berasal dari akar kata jahada – yajhadu – jahd, yang memiliki makna dasar "bersungguh-sungguh" atau "berusaha secara maksimal" dalam mencapai suatu tujuan. Akar kata jahd atau juhd sendiri mengandung arti "tenaga", "usaha", atau "kekuatan", yang menjadi dasar pembentukan makna aktif dalam kata jahada. Menurut Quraish Shihab dalam karyanya Wawasan Al-Qur'an, pengertian ini diperluas dengan merujuk pada pendapat Imam Raghīb yang menyatakan bahwa istilah mujāhadah dan jihad berarti suatu bentuk perjuangan yang sungguh-sungguh, yang ditujukan untuk menangkis atau mempertahankan diri dari serangan musuh, baik dalam konteks fisik maupun non-fisik, yang bersifat defensif. Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad dalam pandangan para ulama klasik tidak hanya terbatas pada konfrontasi eksternal, tetapi juga mencakup tiga dimensi utama: jihad melawan musuh yang nyata secara fisik, jihad melawan musuh yang tidak kasat mata seperti bisikan setan atau pengaruh destruktif lainnya, serta jihad melawan hawa nafsu. Makna dasar ini menggambarkan inti jihad sebagai perjuangan yang memerlukan pengorbanan fisik, mental, dan spiritual. Dalam teks Al-Qur'an, istilah jihad dan berbagai derivasi katanya disebutkan sebanyak 41 kali, dengan rincian delapan ayat diturunkan pada periode Makkah dan 33 ayat pada periode Madinah. Frekuensi dan konteks penggunaan ini menunjukkan bagaimana jihad dipahami dalam berbagai dimensi, baik sebagai perjuangan personal maupun kolektif.

Dimana "jihad" menyiratkan lebih dari sekadar sebuah "perang suci". Namun juga upaya fisik, moral, spiritual, dan intelektual. Ada banyak sekali kosa kata dalam Bahasa Arab yang berarti perang, seperti *harb* (perang), *sira'ah* (bertarung), *ma'rakah* (beradu), ataupun *qital* (membunuh), yang dengan mudah

bisa digunakan oleh Al-Qur'an jika kekerasan merupakan cara pokok Muslim dalam menggapai sesuatu. Namun Al-Qur'an menggunakan kata yang lebih kaya makna dengan konotasi luas. Jihad lebih menyerupai tanggung jawab seorang muslim untuk melaksanakan perjuangan dari semua sisi, fisik dan non fisik, untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Memang sebuah pertempuran kadang-kadang diperlukan, namun itu hanyalah sebagian kecil dari jihad, "kita kembali dari jihad kecil ke jihad yang lebih besar". Jauh lebih besar nilai jihad dalam upaya mengalahkan hawa nafsu yang ada pada diri sendiri dan masyarakat di semua segi kehidupan sehari-hari.

Dalam struktur keilmuan Islam, hukum Islam (fiqh) menempati posisi yang sangat sentral. Hal ini menyebabkan istilah jihad, yang sering digunakan oleh para fuqaha (ahli hukum Islam), lebih dikenal dan dipahami masyarakat sebagai bentuk perlawanan fisik atau perang. Seiring waktu, istilah jihad mengalami penyempitan makna dalam persepsi publik dan cenderung diidentikkan secara langsung dengan peperangan. Dalam kajian sosiologi, fenomena ini dikenal dengan istilah *elective affinities*, yaitu keterkaitan atau kedekatan khusus antara agama dan konsep tertentu, dalam hal ini antara Islam dan perang. Lebih jauh lagi, penyempitan makna ini diperkuat oleh narasi pihak-pihak luar Islam yang, melalui dominasi media dan pembentukan opini publik, berhasil memopulerkan pandangan bahwa jihad semata-mata berarti perang. Akibatnya, sebagian generasi muda Muslim yang terpapar konstruksi tersebut turut meyakini bahwa setiap bentuk peperangan merupakan jihad, tanpa menyadari bahwa pemahaman ini sangat reduktif dan tidak mewakili keluasan makna yang sebenarnya.

Evolusi Penafsiran Jihad

Pemahaman tentang konsep jihad dalam Islam telah mengalami transformasi yang signifikan dari era

klasik hingga periode kontemporer. Pada masa awal perkembangan tafsir Al-Qur'an, jihad didefinisikan secara sempit dan spesifik, sering kali dikelompokkan ke dalam empat makna utama: usaha bersungguh-sungguh atau kerja keras, penyampaian hujjah atau argumentasi keagamaan, perang melawan orang-orang kafir, dan hijrah meninggalkan harta benda serta tempat tinggal demi keimanan. Kategori-kategori ini mencerminkan bagaimana jihad dipahami dalam konteks sosial-politik dan kebutuhan umat Muslim pada masa awal Islam. Namun, seiring waktu, penafsiran ini berkembang menjadi lebih holistik, menyesuaikan dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam.

Pada era klasik, jihad lebih sering diartikan sebagai perjuangan fisik, terutama dalam konteks peperangan untuk mempertahankan agama dan komunitas Muslim. Tokoh seperti At-Thabari, salah satu mufasir terkemuka dari era ini, memaknai jihad sebagai "berperang di jalan Allah". Meskipun At-Thabari juga mengakui aspek-aspek non-fisik seperti kesabaran dan ketaatan sebagai bagian dari jihad, fokus tafsir klasik cenderung lebih berat pada dimensi fisik jihad. Penekanan ini tidak terlepas dari konteks historis di mana umat Islam menghadapi ancaman eksternal dan konflik sosial-politik yang memerlukan mobilisasi kekuatan fisik untuk mempertahankan eksistensi mereka. Selain itu, tafsir klasik sering kali memandang jihad dalam kerangka legalistik dan normatif. Dimensi jihad sebagai tindakan fisik diatur dengan jelas dalam hukum Islam, termasuk syarat, tujuan, dan batas-batasnya. Hal ini menegaskan bahwa pemaknaan jihad dalam era klasik sangat dipengaruhi oleh kebutuhan praktis dan dinamika politik pada masa itu.

Di era modern, konsep jihad telah mengalami perluasan makna yang lebih inklusif dan kontekstual. Penafsiran kontemporer tidak lagi terbatas pada dimensi fisik, tetapi mencakup berbagai bentuk perjuangan moral, intelektual, dan

sosial. Tokoh-tokoh mufasir kontemporer terkemuka, memandang bahwa jihad adalah perjuangan terus-menerus untuk mencapai kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Jihad tidak semata-mata berarti perang, melainkan juga melibatkan upaya meningkatkan pendidikan, memperbaiki ekonomi, dan membangun masyarakat yang berkeadilan. Dalam penafsiran kontemporer menekankan bahwa jihad dalam konteks modern harus dipahami sebagai usaha kolektif untuk memajukan umat Islam secara holistik. Dalam artian modern jihad mencakup segala bentuk amal saleh yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia, seperti mencerdaskan generasi muda, memberantas kemiskinan, dan mengatasi ketidakadilan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa jihad memiliki dimensi yang dinamis, yang terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman.

Transformasi makna jihad dalam penafsiran kontemporer merefleksikan upaya para mufasir untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan kebutuhan umat modern. Penafsiran yang lebih komprehensif ini tidak hanya menyoroti jihad sebagai perjuangan fisik, tetapi juga sebagai perjuangan spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan pendekatan ini, jihad menjadi relevan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pembangunan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa jihad adalah konsep yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan waktu. Penafsiran kontemporer menawarkan perspektif yang lebih holistik dan inklusif, menjadikan jihad sebagai salah satu landasan teologis yang relevan untuk menghadapi tantangan global saat ini. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat terus hidup dan berkembang dalam setiap generasi.

Tafsir Psikologi

Psikologi pada hakikatnya merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia, mencakup aspek-aspek mental,

emosional, dan perilaku yang membentuk kepribadian dan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Karena objek kajiannya berkaitan erat dengan jiwa, sudah sepantasnya jika agama Islam, sebagai agama yang bersifat universal dan holistik, turut mengambil peran aktif dalam pengembangan ilmu ini demi meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia. Dalam kehidupan manusia yang kompleks dan penuh dinamika, psikologi memiliki tanggung jawab besar untuk mengkaji berbagai fenomena kejiwaan, baik yang bersifat individual maupun sosial. Oleh karena itu, pendekatan Islam sangat relevan untuk dijadikan fondasi dalam membangun pemahaman psikologi yang lebih menyeluruh. Nilai-nilai dan konsep-konsep kunci yang berasal dari khazanah Islam seperti fitrah (potensi dasar manusia), qalb (hati), ruh (jiwa), nafs (ego atau dorongan), insan kamil (manusia paripurna), serta sifat-sifat spiritual seperti sabar dan syukur, menjadi pijakan penting dalam mengembangkan psikologi Islami. Konsep-konsep tersebut tidak hanya memperkaya ranah teoritis, tetapi juga memberikan arah etis dan moral dalam praktik psikologi yang berbasis keimanan dan kemanusiaan.

Psikologi modern merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku manusia dan disusun berdasarkan pemikiran spekulatif yang kemudian dibuktikan ketangguhannya melalui pendekatan ilmiah. Keandalan psikologi sebagai ilmu diperkuat oleh penggunaan metode ilmiah yang bersifat empiris, objektif, rasional, dan dapat direplikasi. Oleh karena itu, sejumlah teori dalam psikologi memiliki kelebihan dalam menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia, keputusan seseorang untuk melakukan atau menghindari tindak kejahatan sangat dipengaruhi oleh perhitungannya terhadap peluang keberhasilannya, potensi keuntungan, risiko kegagalan, serta besar kecilnya kerugian yang mungkin ditanggung. Contoh saja pada beberapa negara yang menerapkan hukum Islam secara formal, seperti

hukuman potong tangan atau cambuk, ditemukan adanya penurunan signifikan dalam tingkat kriminalitas, termasuk kasus pembunuhan, perampokan, dan pencurian. Fenomena ini menunjukkan bahwa hukuman tersebut memiliki efek psikologis mendalam bagi pelaku, yang sejalan dengan tujuan utama dari pemberian hukuman, yaitu memberikan efek jera.

Amin Al-Khouli mengembangkan konsep penafsiran psikologis atau mukjizat psikologis Al-Qur'an untuk menekankan bagaimana Al-Qur'an memengaruhi jiwa manusia secara mendalam dan unik. Menurutnya, Al-Qur'an tidak hanya memiliki kandungan makna literal atau pesan moral, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi, pola pikir, dan kondisi psikologis pembacanya. Penafsiran psikologis menurut Al-Khouli adalah upaya untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menyentuh dan mengubah jiwa pembacanya. Ia meyakini bahwa wahyu Al-Qur'an memiliki daya tarik emosional yang luar biasa, dan hal ini bisa dilihat dari reaksi kaum Muslim awal yang sangat terpengaruh oleh ayat-ayat yang mereka dengar. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, mereka mampu menggugah, menenangkan, dan memberikan inspirasi yang mendalam bagi para pendengarnya, bahkan membuat mereka berubah secara drastis dalam keyakinan dan perilaku. Dalam penafsiran psikologis ini, Al-Khouli berusaha mengeksplorasi bagaimana teks Al-Qur'an berinteraksi dengan jiwa manusia, memberikan kedamaian, memotivasi untuk berbuat baik, atau menumbuhkan keteguhan iman. Pendekatan psikologis ini membantu kita memahami reaksi emosional dan perubahan spiritual yang dialami oleh kaum Muslim awal. Dengan cara ini, penafsiran psikologis memberikan dimensi tambahan untuk memahami efek Al-Qur'an, yang tidak hanya dilihat sebagai kitab hukum atau teologi, tetapi juga sebagai sumber kekuatan batin dan inspirasi.

Al-Khouli memperkenalkan konsep mukjizat psikologis Al-Qur'an sebagai aspek mukjizat yang berhubungan dengan kekuatan emosional dan spiritualnya. Menurutnya, mukjizat Al-Qur'an tidak hanya terdapat dalam keindahan bahasanya atau keteraturan pesan ilahinya, tetapi juga dalam pengaruh psikologis yang mendalam terhadap para pembacanya. Mukjizat ini merujuk pada kemampuan Al-Qur'an untuk memberikan efek psikologis yang luar biasa. Hal ini juga erat kaitannya dengan gaya bahasa dan struktur sastra Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan efek emosional yang mendalam. Struktur ayat-ayat yang pendek, ritme, dan pilihan kata yang penuh makna membantu membangkitkan respons emosional yang kuat. Al-Khouli meyakini bahwa gaya Bahasa sastra ini adalah bagian dari keajaiban psikologis Al-Qur'an, karena mampu memberikan dampak spiritual yang mendalam tanpa memerlukan penjelasan rasional.

Bagi pembaca modern, Al-Khouli mendorong penggunaan penafsiran psikologis untuk memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan dampak emosional dan spiritual yang dialami oleh individu saat ini. Penafsiran psikologis ini memungkinkan Al-Qur'an terus relevan di berbagai konteks budaya dan sosial karena pesan spiritual dan emosionalnya melampaui batasan waktu. Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab hukum atau sejarah, tetapi juga sebagai sumber yang dapat membimbing pembaca menemukan kedamaian batin, motivasi, dan arah hidup di tengah perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian harus diterangkan secara jelas dan ringkas. Hasilnya harus merangkum temuan (ilmiah) dari pada memberikan data dengan sangat rinci.

Memahami Kondisi Psikologis Audiens Awal (Masyarakat Arab pada Masa Nabi)

Amin al-Khuli, sebagai salah satu pelopor metode tafsir sastra dalam studi Al-Qur'an, menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan yang mempertimbangkan struktur, gaya, dan kekuatan retorikanya. Baginya, Al-Qur'an tidak semata-mata teks hukum atau dogma teologis, melainkan juga karya sastra ilahi yang sarat dengan keindahan bahasa, metafora, irama, dan kekuatan persuasif. Pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, yang memiliki tradisi sastra lisan yang sangat kuat. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap teks wahyu perlu melibatkan kesadaran historis-kultural tentang bagaimana masyarakat Muslim awal, yang sangat peka terhadap nilai estetik dan retorika bahasa Arab, merespons Al-Qur'an secara emosional dan psikologis.

Keterpukauan komunitas muslim awal terhadap kemukjizatan sastra Al-Qur'an tidak hanya lahir dari kandungan makna yang dibawa, tetapi juga dari struktur linguistik dan keindahan estetik yang menggugah perasaan serta menggoyahkan keyakinan lama. Al-Khuli membaca respons psikologis ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an sejak awal berfungsi sebagai teks transformasional mengubah cara berpikir, merangsang refleksi batin, dan mendorong perubahan sosial melalui kekuatan bahasanya. Oleh karena itu, dalam kerangka tafsir sastra, penting untuk menelusuri bagaimana konstruksi bahasa Al-Qur'an mampu menembus jiwa pendengarnya, bukan hanya melalui rasionalitas hukum, tetapi melalui daya getar emosional dan psikis yang dibentuk oleh kekuatan retorika wahyu.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, makna kata jihad juga sudah meliputi jihad secara fisik, jihad fisik memiliki dimensi yang sangat penting sebagai respons terhadap ancaman eksistensial yang dihadapi oleh komunitas Muslim

awal. Dalam situasi ini, jihad fisik bukan hanya tindakan militer, tetapi juga sarana untuk membangun keberanian, solidaritas, dan komitmen kolektif dalam melindungi keimanan mereka. Amin Al-Khouli, melalui pendekatannya yang berbasis history dan psikologi, menyoroiti bahwa ayat-ayat tentang jihad fisik disampaikan untuk memberikan dorongan psikologis kepada umat Muslim dalam menghadapi rasa takut dan ketidakpastian. Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Ayat ini menggarisbawahi tantangan psikologis yang dihadapi oleh umat Muslim, yaitu perasaan takut atau keengganan terhadap perang. Namun, Al-Qur'an memberikan dorongan spiritual yang menanamkan keberanian dan keyakinan bahwa jihad fisik memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu menjaga keberlangsungan iman dan komunitas. Dalam hal ini, perjuangan fisik tidak hanya dimaknai sebagai tindakan eksternal, tetapi juga sebagai upaya internal untuk mengatasi rasa takut dan kebimbangan.

Selain tantangan fisik, umat Muslim pada masa awal juga menghadapi tantangan batin yang bersumber dari nafsu, seperti kesombongan, ambisi duniawi, dan ego. Dalam konteks ini, jihad nafsu memainkan peran penting sebagai bentuk perjuangan spiritual dan psikologis untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif tersebut. Amin Al-Khouli memandang bahwa Al-Qur'an memberikan panduan psikologis yang kuat untuk membantu umat Muslim melawan hawa nafsu, yang juga termasuk dalam kategori jihad.

Al-Qur'an sering menekankan pentingnya kesabaran, kerendahan hati,

dan pengendalian diri dalam menghadapi ujian kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa jihad nafsu memiliki dimensi personal yang mendalam, di mana perjuangan melawan ego dan hasrat duniawi menjadi bagian integral dari penguatan iman. Dalam pandangannya Al-Khouli, jihad nafsu bisa diartikan sebagai bentuk jihad terbesar (jihad akbar), karena melibatkan perjuangan konstan untuk menjaga kesucian jiwa dan keseimbangan psikologis individu. Dengan demikian, jihad tidak hanya mencakup perjuangan fisik melawan musuh eksternal, tetapi juga melibatkan perjuangan batin melawan musuh internal yang ada dalam diri manusia.

Dalam konteks masyarakat Arab awal yang sangat menjunjung keberanian fisik dan supremasi kesukuan, seruan terhadap jihad non-fisik ini membawa transformasi kesadaran yang radikal. Al-Qur'an, dengan kekuatan sastra dan struktur retorikanya yang memukau, mengajak mereka beralih dari pola heroisme lahiriah menuju kedalaman spiritualitas.

Ayat-ayat yang mengandung perintah untuk bersabar, berbuat baik meski dalam tekanan, memaafkan ketika disakiti, serta menjaga integritas dalam kesendirian, semuanya adalah bentuk seruan jihad non-fisik yang memerlukan keberanian psikologis yang tidak kalah besar dibandingkan dengan medan perang. Dalam kerangka tafsir sastra Amin al-Khuli, pesan-pesan ini tidak hanya dimaknai dari sisi legalistik, tetapi dibaca sebagai narasi-narasi eksistensial yang menyentuh dimensi jiwa manusia dan menggugah kesadaran terdalam pendengarnya.

Lebih dari itu, jihad non-fisik juga mencakup perjuangan intelektual, sosial, dan moral. Berjuang untuk menegakkan keadilan dalam struktur masyarakat yang timpang, memperjuangkan pendidikan, serta menjaga kejujuran di tengah budaya yang permisif terhadap kebohongan, semuanya adalah ekspresi jihad dalam konteks sosial. Dalam hal ini, jihad menjadi panggilan untuk membangun

dunia yang lebih beradab dan manusiawi, yang berakar pada nilai tauhid dan akhlak. Al-Qur'an tidak hanya menyeru manusia untuk melawan musuh dalam bentuk fisik, tetapi lebih dari itu, untuk melawan sistem, kebiasaan, dan bahkan ketakutan batin yang menghalangi mereka dari jalan kebenaran. Maka, jihad non-fisik tidak dapat dilepaskan dari kerja batin yang panjang dan kontemplatif, di mana kemenangan sejati bukan terletak pada taklaknya musuh eksternal, tetapi pada terbentuknya pribadi yang tangguh, jujur, dan senantiasa terhubung dengan nilai-nilai ilahiah.

Mengaitkan Jihad dengan Respons Psikologis

Jihad melawan hawa nafsu (jihad al-nafs) memiliki dimensi psikologis yang sangat mendalam, terutama dalam upaya pembentukan kedisiplinan diri. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat ini memberikan motivasi spiritual yang kuat bagi individu untuk melampaui kelemahan-kelemahan batin, seperti kemalasan, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan kecenderungan melakukan dosa. Dalam perspektif psikologi personal, jihad nafs merupakan proses yang berfokus pada penguatan karakter, keberanian moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran

Amin Al-Khouli menekankan bahwa Al-Qur'an secara efektif merespons kondisi batin manusia yang sering kali rapuh dalam menghadapi godaan duniawi. Ia melihat bahwa jihad nafs berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun daya tahan psikologis dan spiritual, membantu individu menghadapi tantangan hidup yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Dengan kata lain,

jihad ini bukan sekadar perjuangan melawan hawa nafsu, tetapi juga bentuk latihan mental yang terus-menerus untuk mencapai kebijaksanaan dan keridhaan Allah.

Dalam ranah sosial, jihad memiliki dimensi kolektif yang bertujuan untuk mendorong individu berkontribusi secara aktif terhadap kesejahteraan masyarakat. Jihad dalam konteks ini mencakup pengorbanan pribadi demi kepentingan umat, baik melalui tenaga, waktu, maupun harta. QS. At-Taubah: 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Memberikan dorongan spiritual untuk berjihad dengan segala kemampuan yang dimiliki. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya komitmen sosial dalam jihad, di mana setiap individu diharapkan mampu berpartisipasi dalam membangun solidaritas dan kebersamaan, terlepas dari kondisi fisik atau materi mereka. Dalam analisis Al-Khouli, jihad sosial tidak hanya terkait dengan pengorbanan fisik, tetapi juga berperan sebagai bentuk dorongan psikologis untuk menciptakan keadilan dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, jihad menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, di mana individu dan komunitas bersatu untuk mencapai tujuan yang lebih besar demi kepentingan umat manusia.

Jika melihat melalui kerangka psikologi Islam, memahami jihad sebagai perjuangan internal atau jihad al-nafs merupakan hal yang fundamental dalam mengurai dinamika kejiwaan seorang Muslim. Jihad dalam bentuk ini tidak hanya mencerminkan perjuangan moral, tetapi juga menggambarkan upaya terus-menerus individu dalam menyelaraskan dirinya dengan fitrah, yaitu keadaan asli jiwa yang suci dan tunduk kepada

kehendak ilahi. Konsep ini mengandaikan bahwa setiap manusia, secara ontologis, memiliki potensi spiritual yang murni, namun dalam proses interaksinya dengan dunia, potensi tersebut dapat tertutupi oleh dorongan nafsu, ketakutan, dan kecenderungan destruktif. Oleh karena itu, jihad al-nafs menjadi proses rekonstruksi psikologis, di mana individu menempuh perjalanan batiniah untuk mengalahkan ego negatif dan mencapai tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa). Dalam perspektif ini, jihad bukanlah ekspresi agresi, melainkan bentuk paling otentik dari ketahanan psikologis, kontrol diri, dan aktualisasi spiritual yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, memahami jihad dari sudut pandang psikologis menjadi sangat penting dalam konteks kontemporer, terutama mengingat terdistorsinya makna istilah ini dalam wacana global. Di tangan sebagian retorika non-Muslim, istilah jihad telah mengalami reduksi makna dan disempitkan sebatas kekerasan dan terorisme.

Pengorganisasian ulang narasi jihad seperti yang dilakukan melalui pendekatan simbolik dengan akronim jihad (misalnya: Justice, Integrity, Humanity, Activism, Devotion) merupakan upaya sadar untuk merebut kembali makna autentik jihad sebagai perjuangan individual dan kolektif umat Islam, baik di ruang internal komunitas Muslim maupun dalam arena sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, jihad dipahami sebagai ekspresi konstruktif atas krisis identitas, marginalisasi, dan perjuangan etis dalam menghadapi tekanan sosial. Kerangka psikologis menjadi alat yang sangat relevan untuk mengartikulasikan kembali jihad sebagai proses pertumbuhan batin, pemberdayaan diri, dan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, bukan sebagai simbol kekerasan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya merehabilitasi makna jihad, tetapi juga memperkaya wacana psikologi Islam sebagai disiplin yang dinamis dan kontekstual.

Relasi Psikologi Jihad dengan Tantangan Manusia Modern

Jihad dalam Islam memiliki makna yang luas, melampaui sekadar perjuangan fisik dan mencakup dimensi psikologis yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dalam perspektif ini, jihad dapat dimaknai sebagai perjuangan individu untuk melawan tekanan dan tantangan yang timbul akibat dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat. Tantangan ini mencakup persoalan internal seperti krisis identitas dan makna hidup, yang sering dialami oleh manusia modern di tengah derasnya arus materialisme dan individualisme.

Perkembangan sosial yang menitikberatkan pada kemajuan materi sering kali menciptakan alienasi atau keterasingan individu dari nilai-nilai spiritual dan komunitas sosialnya. Dalam konteks ini, jihad psikologis menjadi perjuangan penting untuk mempertahankan integritas diri, baik secara mental maupun spiritual. Upaya ini mencakup pengendalian ego, melawan keinginan duniawi yang berlebihan, serta mencari makna hidup yang lebih dalam.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Rollo May, seorang psikolog eksistensial, yang menyatakan bahwa manusia modern cenderung terjebak dalam kondisi keterasingan dan kehilangan makna hidup. Ia menekankan bahwa kecemasan eksistensial menjadi salah satu tantangan utama manusia di era modern. Dalam Islam, jihad psikologis memberikan solusi untuk menghadapi kondisi ini melalui perjuangan batin melawan dorongan negatif dan membangun hubungan yang lebih erat dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, jihad psikologis tidak hanya relevan bagi individu Muslim tetapi juga memiliki signifikansi universal sebagai respons terhadap krisis modernitas yang melanda masyarakat global.

Pendekatan psikologi Amin Al-Khouli menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami jihad dalam konteks modern yang kompleks dan dinamis. Perspektif ini memperluas

makna jihad, mencakup dimensi fisik, batin, dan intelektual, sehingga mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh manusia kontemporer. Melalui pendekatan psikologis, Amin Al-Khouli menghadirkan pemahaman jihad yang menyeluruh dan relevan dengan tantangan modern. Hal ini menjadikan jihad sebagai konsep dinamis yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan individu dan sosial di berbagai konteks kehidupan.

Pada tataran fisik, jihad modern sering kali dipahami bukan sebagai agresi, tetapi sebagai upaya membela keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, pendekatan psikologis membantu mengungkap bagaimana jihad fisik dapat memotivasi individu untuk melawan ketidakadilan tanpa mengorbankan kedamaian batin. Al-Qur'an mengarahkan agar perjuangan fisik dilakukan dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi, mencerminkan komitmen untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dalam kehidupan modern yang penuh tekanan, jihad melawan hawa nafsu menjadi dimensi yang sangat relevan. Kehidupan yang didominasi oleh persaingan, materialisme, dan kompleksitas sosial sering kali menimbulkan stres, kecemasan, dan konflik batin. Jihad nafsu, dalam pandangan Al-Khouli, merupakan perjuangan internal untuk mengendalikan emosi negatif dan menjaga stabilitas psikologis. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian ego, dan penguatan spiritualitas sebagai jalan untuk menghadapi tekanan hidup.

Dimensi lain yang tidak kalah penting adalah jihad ilmu. Di era globalisasi, dorongan untuk belajar dan mengembangkan diri menjadi bentuk jihad yang signifikan. Pendekatan psikologi dalam hal ini memberikan penekanan pada bagaimana motivasi, kecerdasan emosional, dan ketangguhan mental dapat mendorong individu untuk terus maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pandangan Al-Khouli, jihad ilmu bukan

sekadar kewajiban agama, tetapi juga bagian dari perjuangan kolektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berdaya saing.

Dalam konteks masyarakat kosmopolitan dan era globalisasi, jihad tidak lagi semata-mata dipahami secara sempit sebagai perjuangan fisik, melainkan lebih luas sebagai upaya multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Dalam bingkai masyarakat global yang sarat dengan keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup, jihad dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan berkelanjutan seorang individu dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan demi mendapatkan ridho Allah SWT. Implementasi jihad dalam konteks ini tercermin melalui kontribusi positif dalam ruang publik global, seperti memperjuangkan hak asasi manusia, menciptakan harmoni sosial lintas identitas, serta memberantas ketidakadilan dengan pendekatan damai dan inklusif.

Lebih jauh lagi, jihad sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan memiliki dimensi transformatif yang mampu memberikan dampak kemaslahatan tidak hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi masyarakat luas, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Dalam dunia yang saling terhubung akibat globalisasi, jihad dalam makna ini mengajak umat Muslim untuk aktif dalam membangun peradaban yang rahmatan lil 'alamin—yakni peradaban yang memancarkan kasih sayang dan kebermanfaatannya universal. Melalui kontribusi di bidang pendidikan, ekonomi berkeadilan, pelayanan sosial, hingga pelestarian lingkungan, jihad menjadi sarana implementatif nilai-nilai Islam yang luhur dan kontekstual dengan tantangan zaman, serta selaras dengan semangat kemanusiaan universal.

SIMPULAN

Pemahaman tentang jihad dalam Islam, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan psikologis Amin Al-Khouli, menunjukkan bahwa konsep ini memiliki dimensi yang luas dan relevan dalam berbagai konteks, termasuk di era modern. Jihad bukan semata-mata perjuangan fisik, tetapi juga mencakup jihad melawan hawa nafsu, pengembangan ilmu, dan upaya menciptakan kehidupan yang lebih baik secara moral, spiritual, dan sosial. Pendekatan Al-Khouli menggarisbawahi pentingnya memahami jihad sebagai perjuangan yang bersifat holistik, baik untuk mengatasi tantangan internal seperti kecemasan dan tekanan psikologis, maupun tantangan eksternal seperti ketidakadilan dan ketidaktahuan.

Dalam konteks jihad fisik, pendekatan ini menekankan bahwa perjuangan harus dilakukan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Di sisi lain, jihad nafsu menawarkan strategi untuk mengendalikan stres dan konflik batin, memberikan solusi terhadap krisis identitas dan spiritual yang sering dialami manusia modern. Sementara itu, jihad ilmu menjadi dorongan penting dalam meningkatkan kapasitas intelektual dan keberdayaan umat di tengah arus globalisasi.

Dengan pendekatan ini, jihad tidak hanya menjadi kewajiban agama tetapi juga jalan untuk memperbaiki diri dan masyarakat secara kolektif. Pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk meluruskan kesalahpahaman tentang jihad yang sering dikaitkan dengan kekerasan, sekaligus menjadikan konsep ini relevan untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk melawan dampak Islamofobia dan krisis modernitas. Pandangan ini menegaskan bahwa jihad adalah perjuangan yang bertujuan menciptakan harmoni, kedamaian batin, dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah.” Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016.
- Abdul Rouf, “Jihad: Between Text and Context”. *Jurna Studi Al-Qur'an dan Keislaman MUMTAZ* Vol. 4, No. 1 2020.
- Achmad Royhan Choidab.” Perbandingan Penafsiran Jihad Menurut Ath-Thabari dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Qur'an”. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2 2023.
- Amin Al-Khouli.” *Manahij at-Tajdīd*”. (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961).
- Anggi Wahyu Ari.” Jihad Menurut Ibn Kathīr Di Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm”. *Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 1, April 2014.
- Bambang Purwanto dan Adam James Fenton.” *Journal of Communication and Public Relations* | Vol. 1, No. 2, June 2022.
- Deni Irawan.”Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian”. *Jurnal Religi*, Vol. X, No. 1, Januari 2014.
- Jumal Ahmad, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)”. *Research Gate*. Juni 2018.
- Karen Armstrong.”*Muhammad, A biography of The Prophet*”. Phoenix Press. Hlm: 168.
- Kasis Darmawan.” Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual”. Tesis PASCASARJANA Institut PTIQ Jakarta 2022.
- Muhammad Abdurrasyid Ridlo,”Relasi Penafsiran Amin Al-Khuli tentang Puasa dalam Al-Quran dengan Kondisi Sosiologis dan Psikologis”. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 4 No. 3 (Agustus 2024)
- Muhammad Dawam Raharjo,” *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep kunci*”. Jakarta: Paramadina, 1996.

-
- Muhammad Iqbal Rafsanjani.” Konsep Jihad Dalam Al-Qur’an; Komparasi Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer”. *Dirosat Journal of Islamic Studies*, Volume 4 2019.
- Muhammad Qurais Shihab.” Tafsir al-Misbah”. Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an, vol. 15, cetakan V (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Muhammad Quraish Shihab, “Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’I Pelbagai Persoalan Umat”. Cetakan ke VIII (Bandung: Mizan, 1998)
- Nausheen Pasha Zaidi, “Toward a positive psychology of Islam and Muslims”. Springer.
- Qur’an Kemenag.
- Rollo May.”The Meaning of Anxiety”. The Ronald Press Company.
- Safrina,”Psikologi dalam Islam”. *Islam Futura*, Vol. VII, No.2, Tahun 2008.
- Syafrida Hafni Sahir.”Metode Penelitian”. Penerbit KBM Indonesia.